

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN NILAI ETIKA KRISTEN ERA DIGITAL SOCIETY 5.0

Elisa Nimbo Sumual¹, Yohana Fajar Rahayu²

Sekolah Tinggi Alkitab Batu¹, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga²

Email: ajisuseno@stbi.ac.id¹, yohanafajarrahayu@gmail.com²

Abstract:

The development of Digital Society 5.0 has brought fundamental changes in the way humans interact, including in the context of religious education. The challenges of massive digital transformation have confronted Christian religious education with the demand to not only transmit knowledge of faith, but also to shape character and ethical awareness. Moreover, the phenomenon of increasing use of digital technology in life is often not balanced with the ability for moral reflection. This study aims to analyse the strategic role of Christian Religious Education teachers in instilling contextual and transformative Christian ethical values in the era of Digital Society 5.0. Using qualitative methods with a literature study approach, it is concluded that Christian ethics is an essential theological foundation in education in the era of Digital Society 5.0. Christian ethics are rooted in God's revelation and Christ's example, which form the theological foundation for character building and moral decision-making, including in the context of education in the era of Digital Society 5.0. Amidst the characteristics of a digital society marked by artificial intelligence, unlimited connectivity, and massive information flows, students face ethical challenges such as the degradation of values, misuse of technology, and moral identity crises. Therefore, Christian Religious Education teachers play a strategic role as digital ethics educators who guide students to integrate Christian faith with responsibility and ethics in digital life.

Keywords: *Christian Religious Education, Christian Ethics, Christian Religious Education Teachers, Digital Society 5.0, Digital Ethics*

Abstrak:

Perkembangan Digital Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Tantangan transformasi digital yang masif membawa pendidikan agama Kristen dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran etis. Apalagi fenomena meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan refleksi moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai etika Kristen yang kontekstual dan transformatif di era Digital Society 5.0. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, maka disimpulkan bahwa etika Kristen merupakan fondasi teologis yang esensial dalam pendidikan di era Digital Society 5.0. Etika Kristen berakar pada wahyu Allah dan teladan Kristus yang menjadi fondasi teologis bagi pembentukan karakter dan pengambilan keputusan moral, termasuk dalam konteks pendidikan di era Digital Society 5.0. Di tengah karakteristik

masyarakat digital yang ditandai oleh kecerdasan buatan, konektivitas tanpa batas, dan arus informasi yang masif, peserta didik menghadapi tantangan etis seperti degradasi nilai, penyalahgunaan teknologi, dan krisis identitas moral. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai pendidik etika digital yang menuntun peserta didik untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan digital.

Kata Kunci: Etika Digital, Etika Kristen, Digital Society 5.0, Guru PAK, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat menuju era Digital Society 5.0 menandai pergeseran fundamental dalam relasi manusia dengan teknologi, di mana inovasi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat, melainkan menjadi ruang hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berelasi.¹ Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi tantangan epistemologis dan etis yang semakin kompleks, terutama pendidikan agama yang selama ini dipahami sebagai medium pembentukan karakter dan nilai moral.² Sementara itu, Pendidikan Agama Kristen secara khusus, tidak dapat dilepaskan dari mandat teologisnya untuk menanamkan nilai-nilai etika Kristen yang berakar pada kasih dan tanggung jawab, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai *imago Dei*.³ Namun, di tengah arus digitalisasi yang masif, nilai-nilai tersebut berhadapan dengan realitas budaya digital yang sering kali menormalisasi relativisme moral, anonimitas etis, serta praktik-praktik sosial yang mengaburkan batas antara kebenaran dan manipulasi informasi.⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dituntut melakukan rekonstruksi pedagogis dan teologis yang relevan agar nilai etika Kristen tetap transformatif, kontekstual, dan mampu membimbing peserta didik bersikap kritis, bertanggung jawab, serta berintegritas dalam menghadapi kompleksitas moral *Digital Society* 5.0.

Fenomena digital seperti media sosial, kecerdasan buatan, algoritma personalisasi, dan budaya instan telah menciptakan ruang baru bagi pembentukan identitas peserta didik, tetapi sekaligus memunculkan krisis etika yang nyata. Kasus perundungan digital, ujaran kebencian berbasis agama, penyebaran hoaks, plagiarisme digital, serta kecanduan gawai menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kedewasaan moral.⁵ Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik hidup dalam ketegangan antara nilai etika Kristen yang diajarkan di ruang kelas dan praktik digital sehari-hari yang sering kali bertentangan dengan nilai tersebut. Situasi ini menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen pada posisi strategis sekaligus problematis, karena mereka tidak hanya dituntut

¹ Muhammad Aris Saifuddin, "Transformasi Sekolah Digital Dalam Tantangan Hukum Dan Perubahan Sosial Era Pendidikan 5.0," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 12, no. 2 (2025): 383–94.

² Sri Nurhayati et al., *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

³ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (CV. Lumina Media, 2023).

⁴ M Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, n.d.).

⁵ Noorsyah Adi Noer Ridha et al., *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi* (Penerbit Widina, 2025).

sebagai pengajar materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing etis, dan teladan moral dalam ekosistem digital yang cair dan dinamis.⁶ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan reflektif agar mampu menjembatani kesenjangan antara nilai etika Kristen dan realitas digital, serta menuntun peserta didik membangun integritas moral dalam kehidupan daring dan luring secara berkelanjutan

Banyak pendekatan pedagogis PAK masih beroperasi dalam paradigma tradisional yang menekankan transfer pengetahuan teologis, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi etika digital secara reflektif dan kritis.⁷ Sementara itu, guru PAK sering kali belum dibekali secara memadai dengan kompetensi literasi digital dan teologi etika kontemporer, sehingga proses internalisasi nilai etika Kristen pada peserta didik cenderung bersifat normatif, verbalistik, dan kurang menyentuh realitas konkret kehidupan digital mereka. Akibatnya, nilai etika Kristen berisiko direduksi menjadi wacana moral yang terpisah dari praktik hidup sehari-hari.⁸ Sehingga, penting bagi guru PAK untuk mendapatkan pelatihan yang tepat dalam literasi digital dan teologi etika agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen secara efektif dalam konteks digital saat ini. Dimana, Pelatihan tersebut harus mencakup strategi pembelajaran yang aplikatif dan relevan, sehingga guru dapat membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai etika Kristen secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁹ Dengan demikian, penguatan kompetensi literasi digital dan teologi etika bagi guru Pendidikan Agama Kristen menjadi kebutuhan mendesak agar nilai etika Kristen dapat diinternalisasi secara kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan melalui sinergi pedagogis antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam menghadapi kompleksitas *Society 5.0*.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Funixman Katili tentang membentuk karakter kristiani yang tangguh di era *society 5.0* : peran pendidikan agama kristen yang membahas bahwa pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era *Society 5.0* melalui internalisasi nilai iman, etika Kristen, dan spiritualitas kontekstual. Proses pedagogis yang integratif antara teologi, teknologi, dan pembinaan karakter mendorong peserta didik memiliki daya reflektif, tanggung jawab moral, serta kemampuan bersikap kritis dan bijaksana dalam menghadapi dinamika sosial dan digital yang terus berkembang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era *Society 5.0*. Melalui integrasi nilai iman, etika Kristen,

⁶ Sarah Simanjuntak and Ordekoriah Saragih, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1179–93.

⁷ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

⁸ Gilbert Timothy Majesty A Dan Kia, *Konstruksi Pendidikan Agama Di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

⁹ Joy Pranata Sembiring et al., "Integrasi Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama: Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 124–37.

dan literasi digital, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang berintegritas, adaptif, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial di tengah kompleksitas perubahan teknologi dan budaya kontemporer.¹⁰

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Elfin Warnius Waruwu, Mozes Lawalata yang mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual generasi Milenial dan Generasi Z di era Society 5.0 melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai iman. Integrasi teknologi digital dengan pembinaan spiritual mendorong peserta didik mengembangkan refleksi iman, kedewasaan rohani, serta kepekaan etis dalam merespons tantangan budaya digital dan dinamika kehidupan modern secara bertanggung jawab. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spiritual generasi Milenial dan Generasi Z di era Society 5.0. Melalui integrasi nilai teologis, keteladanan hidup, serta pemanfaatan teknologi digital secara reflektif, guru mampu menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman, kepekaan moral, dan tanggung jawab spiritual yang relevan dengan realitas sosial dan kultural kontemporer.¹¹

Berdasarkan temuan di atas kekosongan penelitian ini terletak pada kurangnya kajian teologis-pedagogis yang secara integratif membahas peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai etika Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah dinamika *Digital Society* 5.0. ini menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teologis-pedagogis yang secara integratif memadukan teologi etika Kristen, pedagogi kritis, dan literasi digital dalam konteks Digital Society 5.0. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual secara umum, penelitian ini secara khusus menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai agen transformatif dalam menanamkan nilai etika Kristen yang kontekstual dan relevan terhadap dinamika sosial-digital. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model konseptual Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berorientasi pada transformasi etis dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual yang memadukan teologi etika Kristen, pedagogi kritis, dan literasi digital sebagai landasan praksis pendidikan PAK kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam penanaman nilai etika Kristen di era Digital Society 5.0. Sumber data utama meliputi buku

¹⁰ Funixman Katili and others, "Membentuk Karakter Kristiani Yang Tangguh Di Era Society 5.0: Peran Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL IMPARTA* 4, no. 1 (2025): 13–24.

¹¹ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.

teologi etika, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik yang membahas pendidikan agama, etika digital, dan *Society* 5.0. Langkah penelitian diawali dengan mengkaji hakikat dan definisi etika Kristen sebagai landasan teologis yang relevan bagi pendidikan di era Digital *Society* 5.0. Lalu, penelitian menganalisis karakteristik Digital *Society* 5.0 serta berbagai tantangan etis yang dihadapi peserta didik dalam penggunaan teknologi digital. Pada akhirnya, penelitian memfokuskan pembahasan pada peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik etika digital yang strategis dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan integritas moral peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Defenisi Etika Kristen

Etika Kristen dapat dipahami sebagai refleksi sistematis tentang tindakan manusia dalam terang iman Kristen yang berakar pada pewahyuan Allah dan respons manusia terhadap kehendak-Nya. Etika ini tidak berdiri sebagai seperangkat aturan moral yang kaku, melainkan sebagai orientasi hidup yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah.¹² Menurut John Stott yang dikutip dalam penelitian Arta Rumiris Lumban Tobing menyatakan bahwa etika Kristen sebagai panggilan untuk menghidupi iman secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, tetapi terwujud dalam praksis konkret.¹³ Sementara itu, Dietrich Bonhoeffer dalam penelitian David Emerton menekankan bahwa etika Kristen lahir dari relasi personal dengan Kristus, di mana ketaatan bukan hasil kalkulasi moral rasional semata, melainkan respons eksistensial terhadap anugerah.¹⁴ Dalam kerangka ini, etika Kristen selalu bersifat relasional, karena berpusat pada relasi manusia dengan Allah dan sesama. Tindakan etis dipahami sebagai partisipasi dalam karya kasih Allah di dunia, sehingga dimensi moral tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan teologis yang membentuk identitas orang percaya dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan historis.¹⁵ Dengan demikian, etika Kristen dipahami sebagai orientasi hidup yang bersifat teologis dan relasional, yang menuntun orang percaya mengintegrasikan iman, ketaatan, dan praksis kasih secara utuh dalam realitas kehidupan historis, sosial, dan moral yang konkret.

Etika Kristen juga dipahami sebagai proses reflektif yang terus berlangsung dalam konteks sejarah dan budaya yang berubah.¹⁶ Paul Tillich melihat etika Kristen sebagai dialog dinamis antara norma iman dan situasi konkret manusia, sehingga etika tidak

¹² Anton Samsi Purba, Kusman Sudibyo, and Parulian Siagian, "Pengaruh Teologi Etika Kristen Terhadap Pembelajaran Moral Di Sekolah: Pendekatan Teologis," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024): 1–8.

¹³ Arta Rumiris Lumban Tobing, *Spiritualitas Dan Etika Kristen* (Penerbit Adab, 2023).

¹⁴ David Emerton, *God's Church-Community: The Ecclesiology of Dietrich Bonhoeffer* (Bloomsbury Publishing, 2020).

¹⁵ Befirman Jaya Laia et al., "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Untuk Menghadapi Moralitas Dalam Keluarga Dan Komunitas," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 431–42.

¹⁶ John Maikel Parmonangan Siregar, "Pendidikan Kristiani Sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 191–206.

bersifat ahistoris. Pandangan ini menegaskan bahwa nilai etika Kristen perlu ditafsirkan secara kontekstual tanpa kehilangan fondasi teologisnya.¹⁷ Sementara itu, Reinhold Niebuhr menambahkan bahwa etika Kristen harus realistis terhadap keterbatasan manusia dan struktur dosa dalam masyarakat, sehingga keputusan moral sering kali berada dalam ketegangan antara ideal kasih dan realitas sosial. Perspektif ini memperkaya pemahaman etika Kristen sebagai medan pergumulan yang menuntut kebijaksanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Etika Kristen tidak mengklaim kesempurnaan moral manusia, tetapi mengarahkan manusia untuk terus bertumbuh dalam kesadaran akan kasih karunia.¹⁸ Pendidikan dan kehidupan sosial, etika Kristen berfungsi sebagai kerangka kritis untuk menilai tindakan, struktur, dan relasi, agar selaras dengan visi Kerajaan Allah yang menekankan rekonsiliasi, keadilan, dan pemulihan martabat manusia secara utuh.¹⁹ Dengan demikian, etika Kristen berfungsi sebagai kerangka reflektif dan kritis yang menuntun penilaian moral secara kontekstual, realistis, dan bertanggung jawab, sambil tetap berakar pada fondasi teologis kasih karunia, keadilan, dan visi Kerajaan Allah dalam dinamika sejarah manusia.

Perspektif teologi kontemporer, etika Kristen semakin dipahami sebagai praksis transformasional yang bertujuan membentuk karakter dan cara hidup.²⁰ Menurut Stanley Hauerwas dalam penelitian Calvin Bangun dkk menekankan bahwa etika Kristen berakar pada pembentukan komunitas iman yang menghidupi narasi Injil, bukan sekadar pada keputusan moral individual. Etika Kristen dibentuk melalui praktik liturgi, pembelajaran iman, dan teladan hidup dalam komunitas, sehingga karakter menjadi pusat perhatian. Pandangan ini menegaskan bahwa etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari eklesiologi dan spiritualitas.²¹ Di sisi lain, Togardo Siburian melihat etika Kristen sebagai upaya memahami kehendak Allah dalam relasi dengan dunia yang plural dan kompleks. Etika Kristen mendorong keterlibatan aktif dalam realitas sosial sambil mempertahankan identitas iman.²² Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai sumber orientasi moral yang menuntun orang percaya untuk bersikap kritis, bertanggung jawab, dan penuh kasih. Definisi ini menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat holistik, kontekstual, dan berakar pada iman, serta relevan untuk membimbing tindakan manusia dalam berbagai tantangan

¹⁷ Terry D Cooper, *Paul Tillich and Psychology: Historic and Contemporary Explorations in Theology, Psychotherapy, and Ethics* (Mercer University Press, 2006).

¹⁸ Samuel Reinhard Yokom, "Implikasi Etika Kristen Dalam Membangun Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 2, no. 1 (2023): 2–35.

¹⁹ Sahat Lambok Sihombing, "Injil Dan Keadilan Gender: Kritik Teologis Terhadap Pendidikan Kristen Yang Androsentris," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 132–41.

²⁰ Sintaria Purba, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

²¹ Calvin Bangun and others, "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2 (2015): 153–77.

²² Togardo Siburian, "Ekklesiologi Profetik Pada Isu-Isu Etis Kerakyatan Kristen: Refleksi Injili," *Stulos* 18, no. 2 (2020): 187–216, [http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/07 Eklesiologi Profetik pada Isu isu Kritis Kerakyatan.pdf](http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/07%20Eklesiologi%20Profetik%20pada%20Isu%20Isu%20Kritis%20Kerakyatan.pdf).

kehidupan modern yang terus berkembang secara sosial kultural dan teknologi.²³ Dengan demikian, etika Kristen dipahami sebagai praksis transformasional yang berakar pada pembentukan karakter dan komunitas iman, bersifat holistik dan kontekstual, serta berfungsi menuntun orang percaya menghidupi iman secara kritis, bertanggung jawab, dan penuh kasih dalam realitas sosial dan teknologi kontemporer.

Berdasarkan diskusi teologis di atas, etika Kristen dapat dipahami sebagai orientasi hidup yang bersifat teologis, relasional, dan kontekstual, yang menuntun orang percaya untuk mengintegrasikan iman, ketaatan, dan praksis kasih dalam realitas sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Sebagai peneliti, etika Kristen dipandang bukan hanya sebagai norma moral, melainkan sebagai praksis transformasional yang dibentuk melalui relasi dengan Kristus dan kehidupan komunitas iman, sehingga mampu membentuk karakter, kepekaan etis, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, etika Kristen menjadi kerangka reflektif-kritis yang relevan untuk menilai dan mengarahkan tindakan manusia secara bijaksana dan penuh kasih di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Etika Kristen sebagai Fondasi Teologis Pendidikan di Era Digital Society 5.0

Etika Kristen menempati posisi fundamental sebagai fondasi teologis dalam praksis pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, karena berakar pada wahyu Allah dan refleksi iman gereja terhadap kehidupan manusia. Nilai-nilai utama seperti kasih agape, keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai norma moral individual, tetapi sebagai orientasi hidup yang membentuk relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.²⁴ Dalam kerangka pendidikan, etika Kristen berfungsi sebagai landasan normatif yang menuntun proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Pendidikan yang berakar pada etika Kristen tidak berhenti pada transfer pengetahuan religius, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dalam sikap, keputusan, dan tindakan nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki dimensi profetis, yakni membentuk manusia yang peka terhadap ketidakadilan, berani menyuarakan kebenaran, serta bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasan yang dianugerahkan Allah.²⁵ Etika Kristen menjadi kerangka interpretatif yang memberi makna pada proses pendidikan sebagai panggilan iman dan pelayanan, bukan sekadar aktivitas pedagogis yang bersifat teknis dan instrumental.²⁶ Dengan demikian, etika Kristen berfungsi sebagai fondasi teologis dan normatif yang menjiwai praksis Pendidikan Agama

²³ Callep Samudra Rhicky, Ruhut Parningotan Tambunan, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 104–22.

²⁴ S M Kawa et al., "Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen Dan Relevansi Di Era Modern," *Jurnal Ilmu ...* 06, no. 1 (2025): 454–78.

²⁵ Sandra Rosiana Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

²⁶ Jonar T H Situmorang and M Th, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024).

Kristen, membentuk karakter peserta didik secara holistik, serta menegaskan pendidikan sebagai panggilan iman yang transformatif, profetis, dan berorientasi pada pelayanan nyata dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks *Digital Society 5.0*, etika Kristen memperoleh relevansi yang semakin mendalam karena perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berelasi, dan membangun identitas diri.²⁷ Sementara itu, era ini ditandai oleh integrasi teknologi cerdas dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, yang membawa peluang sekaligus tantangan etis. Dimana, etika Kristen tidak dipahami sebagai kumpulan larangan moral, melainkan sebagai orientasi hidup yang menolong peserta didik untuk bersikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Nilai kasih agape menuntun relasi digital yang menghargai martabat manusia, keadilan mendorong kesadaran terhadap kesenjangan akses teknologi, kebenaran menegaskan pentingnya literasi digital yang jujur dan bertanggung jawab, serta tanggung jawab menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan data dan informasi.²⁸ Dalam budaya digital yang cenderung mempromosikan kecepatan, efisiensi, dan algoritmisasi relasi, etika Kristen menghadirkan perspektif transformatif yang menolak reduksi manusia menjadi objek teknologi. Kerangka etis ini membantu peserta didik memaknai teknologi sebagai sarana pelayanan dan pengembangan kemanusiaan, bukan sebagai pusat otoritas yang menentukan nilai hidup.²⁹ Dengan demikian, etika Kristen dalam *Digital Society 5.0* berperan sebagai orientasi transformatif yang menuntun peserta didik memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab, sambil menjaga martabat manusia, integritas moral, serta makna kemanusiaan dalam dinamika budaya digital.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat strategis dalam menerjemahkan etika Kristen ke dalam konteks digital yang konkret dan dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK diposisikan sebagai mediator teologis yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas digital, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi etika Kristen dalam penggunaan media sosial,³⁰ bahkan harus bisa dalam hal AI atau kecerdasan buatan, dan ruang belajar virtual.³¹ Dimana, peran ini menuntut kompetensi teologis, pedagogis, dan digital yang terintegrasi, agar proses pembelajaran tidak terjebak pada moralistik normatif yang abstrak.³² Sementara itu, guru PAK

²⁷ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024), <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

²⁸ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

²⁹ Meniati Hia, "Christian Teacher Ethics in Society 5.0: Integrating Faith Values in Digital Education," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 52–69.

³⁰ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

³¹ Heluka and Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik."

³² Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>.

diharapkan mampu membimbing peserta didik melakukan refleksi etis atas pengalaman digital mereka, mengidentifikasi persoalan dehumanisasi, objektifikasi manusia, serta krisis makna yang muncul dalam budaya digital. Melalui pendekatan dialogis dan kontekstual, etika Kristen dihadirkan sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan, bukan sekadar wacana teoretis. Dalam kerangka ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai ruang formasi iman dan karakter yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek etis yang bertanggung jawab, berakar pada iman Kristen, dan terlibat secara kritis dalam dinamika Digital Society 5.0.³³ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran kunci sebagai mediator teologis dan pendidik etis yang kontekstual, yang mengintegrasikan iman, refleksi kritis, dan literasi digital guna membentuk peserta didik menjadi subjek moral yang bertanggung jawab dalam dinamika *Digital Society 5.0*.

Karakteristik Digital Society 5.0 dan Tantangan Etis bagi Peserta Didik

Digital Society 5.0 merepresentasikan fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh integrasi mendalam antara ruang fisik dan ruang digital melalui pemanfaatan teknologi cerdas. Kecerdasan buatan, *big data*, dan *Internet of Things* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi membentuk cara manusia berpikir, mengambil keputusan, dan berelasi.³⁴ Bagi peserta didik, realitas ini menghadirkan lingkungan belajar yang terbuka, cepat, dan sangat terhubung, sekaligus menghadirkan kompleksitas etis yang belum sepenuhnya disadari. Identitas personal dan sosial semakin dinegosiasikan di ruang digital, sementara batas antara privat dan publik menjadi kabur. Pola interaksi yang dimediasi algoritma turut memengaruhi preferensi, sikap, dan nilai yang berkembang dalam diri peserta didik.³⁵ Dimana, kondisi ini menuntut pemahaman kritis mengenai bagaimana teknologi membentuk struktur kesadaran dan orientasi moral generasi muda. Tanpa literasi etis yang memadai, peserta didik berisiko memandang teknologi sebagai entitas netral dan bebas nilai. Padahal, setiap sistem digital membawa asumsi, kepentingan, dan dampak etis yang memerlukan penilaian reflektif secara terus-menerus.³⁶ Kesadaran ini menjadi fondasi awal untuk membaca transformasi digital sebagai proses kultural yang memerlukan tanggung jawab moral,³⁷ serta kepekaan spiritual, dan juga komitmen pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya dalam konteks

³³ Damey Ria Tampubolon and Dorlan Naibaho, "Kontruksi Etika Profesional : Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–9.

³⁴ Hariyono Hariyono et al., *Transformasi Digital: Teori Dan Implementasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³⁵ Hariyono Hariyono et al., *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³⁶ Febriani Safitri et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Dunia Digital: Upaya Pemimpin Gereja Dalam Membentuk Etika Digital Bagi Jemaat," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 77–88.

masyarakat digital kontemporer yang terus berubah.³⁸ Dengan demikian, *Digital Society 5.0* menuntut pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan etis agar peserta didik mampu memahami teknologi sebagai realitas bernilai, serta mengembangkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk identitas dan relasi di tengah masyarakat digital yang dinamis.

Tantangan etis dalam *Digital Society 5.0* muncul ketika teknologi memperkuat kecenderungan individualisme dan reduksi relasi manusia. Peserta didik semakin terbiasa berinteraksi melalui layar, sementara empati dan kepekaan sosial berisiko tereduksi oleh komunikasi yang serba instan.³⁹ Normalisasi ujaran kebencian, plagiarisme digital, manipulasi identitas, serta konsumsi informasi tanpa verifikasi menjadi fenomena yang kerap dianggap wajar. Ruang maya sering dipersepsikan sebagai wilayah tanpa konsekuensi moral yang nyata, sehingga batas tanggung jawab personal menjadi kabur. Algoritma yang mengatur arus informasi turut membentuk ruang gema yang mempersempit sudut pandang dan memperkuat bias.⁴⁰ Dalam situasi ini, peserta didik membutuhkan kemampuan refleksi etis untuk membedakan antara kebebasan berekspresi dan tindakan yang melukai martabat sesama. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, karena sistem digital sering mendorong efisiensi dan popularitas dibandingkan nilai kebenaran dan keadilan.⁴¹ Kondisi ini menuntut respons pendidikan yang serius, sistematis, dan berkelanjutan agar peserta didik tidak terjebak dalam logika instrumental teknologi yang mengabaikan dimensi etis kehidupan bersama serta mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap struktur digital yang membentuk pilihan moral sehari-hari peserta didik sebagai subjek etis yang bertanggung jawab secara personal dan sosial dalam ruang digital kontemporer global.⁴² Dengan demikian, tantangan etis *Digital Society 5.0* menegaskan urgensi pendidikan yang membentuk refleksi moral dan kepekaan sosial peserta didik, agar mereka mampu bersikap kritis terhadap struktur digital, menjaga martabat sesama, serta menghidupi tanggung jawab etis dalam relasi digital yang kompleks dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab strategis untuk merespons dinamika *Digital Society 5.0* secara proaktif dan visioner. Pendidikan PAK tidak dapat berhenti pada transmisi norma moral, tetapi diarahkan pada pembentukan kemampuan discernment Kristen yang matang.⁴³ Sementara itu, peserta didik perlu dibekali kepekaan rohani dan nalar etis untuk menafsirkan realitas digital dalam terang iman. Pemahaman

³⁸ Eka Prihatin et al., *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital Untuk Sistem Yang Inklusif* (Indonesia Emas Group, 2025).

³⁹ Rita Vieira et al., "Society 5.0 and Education 5.0: A Critical Reflection," in *2023 18th Iberian Conference on Information Systems and Technologies (CISTI)*, 2023, 1–6.

⁴⁰ Ángeles Solanes Corella and Nacho Hernández Moreno, "Racism in the Digital Age: The Impact of Social Media Algorithms on Public Discourse," *The Age of Human Rights Journal*, no. 25 (2025): e9603--e9603.

⁴¹ Hariyono et al., *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital*.

⁴² Marwa Halim et al., *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Serasi Media Teknologi, 2025).

⁴³ Sri Wahyuni Zai and Halim Wiryadinata, "Digitalisasi Pembelajaran Kristen: Strategi Inovatif Untuk Transformasi Spiritual Di Era Modern," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 83–97.

kontekstual terhadap budaya digital menjadi prasyarat penting agar nilai etika Kristen tidak hadir secara abstrak dan ahistoris. Ketika peserta didik diajak memahami latar sosial, ekonomi, dan ideologis dari teknologi, proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Pendidikan PAK berperan menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristen relevan bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik digital sehari-hari.⁴⁴ Sehingga, pendekatan ini membuka ruang bagi etika Kristen yang dialogis, reflektif, dan mampu menjawab tantangan zaman secara bertanggung jawab. Melalui proses pedagogis yang integratif, peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan etis secara sadar di tengah kompleksitas teknologi modern serta menghidupi nilai kasih keadilan dan kebenaran sebagai orientasi hidup digital berkelanjutan dalam relasi sosial virtual maupun fisik yang terus mengalami perubahan kultural cepat seiring perkembangan teknologi global dan transformasi masyarakat kontemporer pada era digital mutakhir ini.⁴⁵ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dituntut mengembangkan pendekatan pedagogis yang visioner dan reflektif guna membentuk kemampuan discernment etis peserta didik, sehingga iman Kristen terinternalisasi secara kontekstual dan membimbing pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab dalam dinamika *Digital Society 5.0*.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendidik Etika Digital

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik etika digital menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai materi ajar, melainkan sebagai agen formasi etis yang terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter peserta didik di tengah budaya digital.⁴⁶ Dalam konteks ini, guru PAK menjalankan fungsi pedagogis dan teologis secara simultan, yakni membimbing peserta didik agar mampu memahami realitas digital sebagai ruang hidup yang sarat nilai, makna, dan konsekuensi moral. Kehadiran teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan menuntut kepekaan etis yang tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi melalui proses pendampingan yang berkelanjutan.⁴⁷ Sehingga, guru PAK dipanggil untuk menghadirkan integrasi iman Kristen dan etika dalam pembelajaran yang relevan dengan pengalaman digital peserta didik, sehingga nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia tidak berhenti pada tataran normatif. Dalam praksis pendidikan, guru menjadi figur yang meneladankan penggunaan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik memiliki rujukan konkret dalam menyikapi dinamika digital

⁴⁴ Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital : Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.

⁴⁵ Bouway and Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial."

⁴⁶ Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa."

⁴⁷ Novri Novri, Gita Lestari, and Vincen Tonapa, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan Sebagai Dasar Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Era Digital," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–91.

yang kompleks.⁴⁸ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai agen formasi etika digital yang meneladankan integrasi iman dan teknologi, sehingga pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas budaya digital kontemporer.

Guru PAK berperan sebagai mediator reflektif yang menafsirkan fenomena digital melalui lensa teologi Kristen dan etika kontekstual. Kompetensi reflektif ini menuntut kemampuan guru untuk membaca budaya digital secara kritis, memahami implikasi sosial dan spiritualnya, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai iman yang hidup.⁴⁹ Fenomena seperti budaya instan, banjir informasi, disinformasi, dan relasi virtual memerlukan penafsiran teologis yang mendalam agar peserta didik tidak terjebak dalam sikap konsumtif dan ahistoris terhadap teknologi. Guru PAK tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi mengajak peserta didik berdialog secara kritis mengenai alasan etis di balik setiap pilihan digital.⁵⁰ Sehingga, pendekatan dialogis ini membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral yang reflektif, bukan sekadar kepatuhan normatif. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan bernalar etis berbasis iman, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan keyakinan Kristen dengan praktik digital sehari-hari secara konsisten.⁵¹ Dengan demikian, peran guru PAK sebagai mediator reflektif menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan teologis yang kritis, agar peserta didik mengembangkan kesadaran moral berbasis iman yang mampu menuntun praktik digital secara konsisten, bertanggung jawab, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kompetensi reflektif, peran guru PAK sebagai pendidik etika digital juga ditentukan oleh kemampuan pedagogis dalam menginternalisasikan nilai etika Kristen melalui pendekatan kontekstual dan transformatif. Pembelajaran etika digital tidak efektif jika disampaikan secara abstrak dan terlepas dari realitas hidup peserta didik.⁵² Sementara itu, guru PAK dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mengaitkan nilai iman dengan pengalaman konkret peserta didik di ruang digital, seperti interaksi di media sosial, penggunaan platform pembelajaran daring, dan konsumsi konten digital. Melalui studi kasus, refleksi kritis, dan diskusi etis, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki dimensi moral dan spiritual. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran etis yang tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan bertanggung jawab.⁵³ Dalam kerangka ini, guru PAK berkontribusi pada pembentukan

⁴⁸ Rofus Benu et al., "Peran Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Profesionalisme Dan Keteladanan," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 18, no. 2 (2025): 1951–60.

⁴⁹ Opriyaman Laoli and Nirta Lawolo, "A Theoretical Framework for Reinforcing Religious Moderation through Christian Religious Education among Digital Natives in the Era of Digital Extremism," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 59–76.

⁵⁰ Hia, "Christian Teacher Ethics in Society 5.0: Integrating Faith Values in Digital Education."

⁵¹ David I Smith and Kara Sevensma, "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System," *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 2 (2020): 135–52.

⁵² Olivia Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–75.

⁵³ Bincar Sibarani, "'Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Strategi Dan Pendekatan Baru'," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 1–11.

pribadi peserta didik yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan orientasi iman yang relevan dengan tantangan zaman digital yang terus berubah.⁵⁴ Dengan demikian, kemampuan pedagogis kontekstual guru Pendidikan Agama Kristen menjadi kunci dalam menginternalisasikan etika Kristen secara transformatif, sehingga peserta didik membangun kesadaran moral yang proaktif, berintegritas, dan relevan dalam menghadapi dinamika serta tantangan etis budaya digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai etika Kristen pada era *Digital Society 5.0* menunjukkan urgensi yang semakin besar seiring dengan kompleksitas tantangan moral yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi digital. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai penyampai pengetahuan teologis, melainkan sebagai agen formasi etika yang bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan digital yang dinamis dan penuh ambiguitas moral. Nilai-nilai etika Kristen yang berakar pada kasih, keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab perlu diinternalisasikan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan kritis agar mampu membentuk kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi berbagai fenomena digital, seperti penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, dan arus informasi yang masif. Dalam konteks ini, *Digital Society 5.0* menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan literasi digital yang memadai, sehingga proses pendidikan etika tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi bertransformasi menjadi praksis hidup yang nyata. Integrasi etika Kristen dengan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan discernment moral yang berakar pada iman serta bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berkontribusi secara substantif dalam membentuk generasi digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan etis, dan komitmen iman yang relevan dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dan Kia, Gilbert Timothy Majesty. *Konstruksi Pendidikan Agama Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Dunia Digital: Upaya Pemimpin Gereja Dalam Membentuk Etika Digital Bagi Jemaat." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 77–88.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Bangun, Calvin, and others. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam

⁵⁴ Novri, Lestari, and Tonapa, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan Sebagai Dasar Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Era Digital."

- Konteks Di Indonesia.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2 (2015): 153–77.
- Benu, Rofus, Yanri Sarlince Tahun, Edison Yedaya Pay, Merlin Bria, Maryati Hidayat Leo, Nengsi Matelda Selan, Desti Dairu Milar, Jenita Katupu, and Norianti Pay Tiba. “Peran Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Profesionalisme Dan Keteladanan.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 18, no. 2 (2025): 1951–60.
- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. “Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial.” *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>.
- Cooper, Terry D. *Paul Tillich and Psychology: Historic and Contemporary Explorations in Theology, Psychotherapy, and Ethics*. Mercer University Press, 2006.
- Corella, Ángeles Solanes, and Nacho Hernández Moreno. “Racism in the Digital Age: The Impact of Social Media Algorithms on Public Discourse.” *The Age of Human Rights Journal*, no. 25 (2025): e9603--e9603.
- Emerton, David. *God’s Church-Community: The Ecclesiology of Dietrich Bonhoeffer*. Bloomsbury Publishing, 2020.
- Halim, Marwa, Efira Andiyani Batubara, Awal Kurnia Putra Nasution, Ryan Dallion, Ricki Ananda, Iqbal Kamil Siregar, Bachtiar Efendi, et al. *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi, 2025.
- Hariyono, Hariyono, Vera Septi Andriani, Renny Threesje Tumober, Lalu Suhirman, and Febriani Safitri. *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hariyono, Hariyono, Iwan Adi Candra, Fiandy Mauliansyah, Yudi Wahyudin, and Muhammad Rizal. *Transformasi Digital: Teori Dan Implementasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hia, Meniati. “Christian Teacher Ethics in Society 5.0: Integrating Faith Values in Digital Education.” *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 52–69.
- Katili, Funixman, and others. “Membentuk Karakter Kristiani Yang Tangguh Di Era Society 5.0: Peran Pendidikan Agama Kristen.” *JURNAL IMPARTA* 4, no. 1 (2025): 13–24.
- Kawa, S M, S M Manu, R F Tahu, F Dethan, and ... “Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen Dan Relevansi Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu ...* 06, no. 1 (2025): 454–78.
- Laia, Befirman Jaya, Gugun Gugun, Anggi Laurenchia, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Prinsip-Prinsip Etika Kristen Untuk Menghadapi Moralitas Dalam Keluarga Dan Komunitas.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 431–42.
- Laoli, Opriyaman, and Nirta Lawolo. “A Theoretical Framework for Reinforcing Religious Moderation through Christian Religious Education among Digital Natives in the Era of Digital Extremism.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 59–76.
- Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. “Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta

- Didik Di Era Digital." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–75.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Novri, Novri, Gita Lestari, and Vincen Tonapa. "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan Sebagai Dasar Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Era Digital." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–91.
- Nurhayati, Sri, Dian Septikasari, Loso Judijanto, Dwi Susanto, Sudadi Sudadi, Rusma Setiyana, Ayu Gede Willdahlia, Akhmad Ramli, Zamroni Zamroni, and others. *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital : Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.
- Prihatin, Eka, Deni Kadarsah, Ratu Dintha IZFS, and others. *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital Untuk Sistem Yang Inklusif*. Indonesia Emas Group, 2025.
- Purba, Anton Samsi, Kusman Sudibyo, and Parulian Siagian. "Pengaruh Teologi Etika Kristen Terhadap Pembelajaran Moral Di Sekolah: Pendekatan Teologis." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024): 1–8.
- Purba, Sintaria. "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Rhicky, Callep Samudra, Ruhut Parningotan Tambunan, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 104–22.
- Ridha, Noorsyah Adi Noer, Widyastuti Andriyani, Esa Kurniawan, Liza Afriyanti, Musa Marsel Maipauw, Sri Rahayu Amri, Ida Wahyu Wijayati, et al. *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina, 2025.
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, and Alda Cendekia Siregar. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Saifuddin, Muhammad Aris. "Transformasi Sekolah Digital Dalam Tantangan Hukum Dan Perubahan Sosial Era Pendidikan 5.0." *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 12, no. 2 (2025): 383–94.
- Sembiring, Joy Pranata, Amosian Insani Sihombing, Nehemia Februari Purba, Job Sinaga, Mahanaim Sinaga, and Josua Mario Tamparan. "Integrasi Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama: Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 124–37.
- Sibarani, Bincar. "Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Strategi Dan Pendekatan Baru." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 1–11.
- Siburian, Togardo. "Ekklesiologi Profetik Pada Isu-Isu Etis Kerakyatan Kristen: Refleksi Injili." *Stulos* 18, no. 2 (2020): 187–216. http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/07_Ekklesiologi_Profetik_pada_Isu_isu_Kritis_Kerakyatan.pdf.
- Sihombing, Sahat Lambok. "Injil Dan Keadilan Gender: Kritik Teologis Terhadap Pendidikan

- Kristen Yang Androsentris." *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 132–41.
- Simanjuntak, Sarah, and Ordekoriah Saragih. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1179–93.
- Siregar, John Maikel Parmonangan. "Pendidikan Kristiani Sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 191–206.
- Situmorang, Jonar T H, and M Th. *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Smith, David I, and Kara Sevensma. "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System." *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 2 (2020): 135–52.
- Tampubolon, Damey Ria, and Dorlan Naibaho. "Kontruksi Etika Profesional : Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and others. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.
- Tobing, Arta Rumiris Lumban. *Spiritualitas Dan Etika Kristen*. Penerbit Adab, 2023.
- Vieira, Rita, Patr\`icia Monteiro, Graça Azevedo, and Jonas Oliveira. "Society 5.0 and Education 5.0: A Critical Reflection." In *2023 18th Iberian Conference on Information Systems and Technologies (CISTI)*, 1–6, 2023.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.
- . "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Waston, M. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, n.d.
- Yokom, Samuel Reinhard. "Implikasi Etika Kristen Dalam Membangun Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja." *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 2, no. 1 (2023): 2–35.
- Zai, Sri Wahyuni, and Halim Wiryadinata. "Digitalisasi Pembelajaran Kristen: Strategi Inovatif Untuk Transformasi Spiritual Di Era Modern." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 83–97.